

MEMBONGKAR MAKNA SIMBOLIK DALAM FILM BARBIE (2023): SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA

Ahmad Azhari¹, Seny Luhriyani Sunusi², Fatimah Hidayahni Amin³, Muhammad Fahri Jaya Sudding⁴, Surya Anantatama⁵

¹²³⁴English Department, Faculty of Languages and Literature, University Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ahmadazhari@unm.ac.id, senyluhriyanifbs@unm.ac.id, fatimah.hidayahni@unm.ac.id, fahrisudding@unm.ac.id, suryaanantatamas@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore cultural and gender representation in the film Barbie (2023) through a semiotic analysis approach. By focusing on visual signs, narratives, and symbols throughout the film, this research examines how female identity construction, patriarchal power relations, and feminist discourse are symbolically communicated. The analysis employs Roland Barthes' semiotic framework, which distinguishes between the denotative and connotative meanings of signs. This study uses a literature review method to examine articles, journals, and supporting theories related to film semiotics and gender representation. The findings reveal that Barbie not only reintroduces the image of the iconic doll but also delivers cultural critique through cinematic aesthetics, dialogue, and symbol-laden settings. Thus, the film becomes an effective medium for conveying social issues related to gender roles in contemporary society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi budaya dan gender dalam film Barbie (2023) melalui pendekatan analisis semiotika. Dengan berfokus pada tanda-tanda visual, naratif, dan simbol-simbol yang muncul sepanjang film, penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi identitas perempuan, relasi kekuasaan patriarkal, serta wacana feminisme dikomunikasikan secara simbolik. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif dari tanda. Studi ini menggunakan metode literature review untuk mengkaji artikel, jurnal, dan teori-teori pendukung tentang semiotika film dan representasi gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa Barbie tidak hanya menampilkan ulang citra boneka ikonik tersebut, tetapi juga menyampaikan kritik budaya melalui estetika sinematik, dialog, dan setting yang sarat simbol. Dengan demikian, film ini menjadi media yang efektif dalam menyampaikan isu-isu sosial terkait peran gender dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Representasi Budaya, Gender, Film Barbie, Semiotika Roland Barthes, Feminisme, Patriarki, Analisis Visual*

PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat representasi sosial, politik, dan ideologis. Dalam kajian media, film menjadi arena di mana identitas dan relasi kuasa dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertanyakan melalui tanda-tanda visual dan naratif. Salah satu aspek penting yang sering diangkat dalam sinema adalah representasi gender, yang mencerminkan struktur sosial dan konstruksi budaya mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig menjadi fenomena budaya yang menarik untuk dikaji, karena menyajikan narasi yang tidak lagi sekadar menampilkan sosok boneka ikonik dengan citra perempuan ideal ala Barat, tetapi juga menggambarkan krisis identitas, pencarian makna eksistensi, hingga perlawanan terhadap sistem patriarki. Lewat pendekatan sinematik yang kaya simbolisme, film ini menawarkan kritik terhadap narasi dominan mengenai perempuan serta menyuarakan isu-isu feminisme kontemporer.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meninjau *Barbie* (2023) dari sudut pandang representasi dan ideologi. Mishra (2023) menekankan pesan feminis dalam struktur naratif dan dialog, sementara White (2023) melihatnya sebagai kritik terhadap maskulinitas dominan. Nguyen & Smith (2024) mengungkap ketegangan antara identitas tradisional dan modern melalui analisis wacana, dan Ahmed (2024) menyoroti transisi peran perempuan dalam masyarakat global. Namun, kajian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas, terutama dalam mengungkap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol visual dan naratif dalam film ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi gender dalam film *Barbie* (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada konstruksi identitas perempuan, relasi kuasa patriarkal, dan wacana feminisme yang dikomunikasikan melalui elemen sinematik seperti warna, latar, gestur, dan struktur naratif.

Batasan penelitian ini terletak pada analisis terhadap elemen visual dan naratif dalam film *Barbie* (2023) saja, tanpa membahas aspek produksi film, respons audiens, atau latar belakang komersial dari film tersebut. Data yang digunakan berupa dokumentasi film, serta kajian pustaka yang relevan.

Asumsi hasil penelitian ini adalah bahwa film *Barbie* (2023) memuat representasi simbolik yang kompleks mengenai perempuan dan kekuasaan patriarkal, serta menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan membentuk wacana feminisme dalam budaya populer kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna simbolik dan representasi yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui interpretasi mendalam terhadap teks visual dan naratif dalam film.

Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Barbie* (2023) yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan isu-isu gender, feminisme, dan kritik terhadap budaya patriarkal melalui simbol-simbol visual, struktur naratif, serta penggunaan estetika yang mencolok. Sebagai teks budaya, film ini kaya akan tanda-tanda yang dapat dianalisis secara semiotik untuk mengungkap pesan dan ideologi di balik representasi yang ditampilkan.

Pendekatan Semiotika

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai kerangka utama dalam menganalisis makna-makna simbolik yang terkandung dalam film *Barbie* (2023). Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana makna tidak hanya dikomunikasikan secara langsung melalui kata-kata atau narasi, tetapi juga melalui gambar, warna, gerak tubuh, latar, hingga komposisi sinematik. Dalam film, seluruh elemen visual dan audio berfungsi sebagai tanda (sign) yang menyampaikan pesan tertentu kepada penonton, baik secara eksplisit maupun implisit.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes, yang membagi sistem tanda menjadi tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitologis (myth). Pada tingkat denotatif, tanda dimaknai secara literal sebagaimana bentuknya. Sementara itu, makna konotatif mencerminkan interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Adapun mitos mengacu pada konstruksi ideologis yang dianggap alami atau wajar dalam masyarakat, padahal sebenarnya dibentuk oleh sistem kekuasaan dan nilai tertentu.

Dalam konteks film *Barbie*, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana film tidak hanya merepresentasikan tokoh dan alur cerita, tetapi juga menyampaikan ide-ide besar tentang identitas gender, relasi sosial, dan kritik terhadap sistem patriarki melalui simbol-simbol sinematik. Warna pink, representasi ruang (seperti rumah tanpa dinding), posisi kamera, serta perkembangan karakter menjadi objek penting dalam pembacaan semiotik. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryakusuma (2011), yang menyoroti bagaimana representasi perempuan dalam budaya populer seringkali mencerminkan struktur kekuasaan patriarkal yang tersembunyi di balik simbol-simbol sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali kedalaman makna yang terkandung dalam setiap tanda dan menjelaskan bagaimana konstruksi budaya tentang perempuan dan laki-laki direproduksi, dipertanyakan, atau digugat melalui medium film. Analisis semiotik tidak hanya menafsirkan pesan-pesan tersurat, tetapi juga membongkar makna-makna tersembunyi yang beroperasi melalui simbol dan wacana dalam film.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film *Barbie* (2023). Proses ini meliputi:

1. Menonton film secara utuh beberapa kali untuk menangkap keseluruhan narasi dan elemen visual.
2. Mencatat dan mendokumentasikan adegan-adegan penting, simbol visual (warna, kostum, ruang), dialog, serta interaksi antar tokoh.
3. Mengidentifikasi tanda-tanda (signs) yang muncul secara berulang dan relevan dengan tema representasi gender dan budaya.

Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel akademik, jurnal ilmiah, dan publikasi yang membahas film *Barbie*, semiotika, representasi gender, serta kritik budaya. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis yang mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Identifikasi Tanda: Menentukan elemen-elemen visual atau verbal dalam film yang dianggap sebagai tanda.
2. Klasifikasi Makna: Mengurai makna denotatif dan konotatif dari masing-masing tanda menggunakan konsep Barthes.
3. Penafsiran Ideologi: Menafsirkan bagaimana makna-makna tersebut membentuk atau merepresentasikan wacana budaya tertentu, seperti feminisme atau patriarki.
4. Kesimpulan Tematik: Menyusun temuan berdasarkan tema-tema utama representasi yang muncul dalam film.

Proses analisis bersifat interpretatif dan reflektif, di mana peneliti berperan aktif dalam membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna simbolik dalam film *Barbie* (2023) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes membagi makna tanda menjadi tiga level: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural atau emosional), dan mitos (ideologi atau narasi besar yang dianggap alamiah). Pembacaan terhadap film ini bertujuan membongkar bagaimana simbol-simbol visual dan naratif membentuk makna yang berkaitan dengan representasi gender dan wacana feminisme.

Representasi Barbie Land: Ruang Utopis Feminis atau Satire Kapitalistik?

Denotasi:

Barbie Land digambarkan sebagai sebuah dunia ideal yang dihuni oleh berbagai versi Barbie yang menjalankan semua peran penting dalam masyarakat: presiden, dokter, hakim, dan sebagainya. Ken hadir di sana hanya sebagai pelengkap eksistensi Barbie. Rumah-rumah terbuka tanpa pintu dan berwarna serba pink.

Konotasi:

Barbie Land secara visual menjadi perwujudan masyarakat matriarkal utopis. Warna pink yang berlimpah bukan hanya simbol feminin konvensional, melainkan juga simbol resistensi budaya terhadap maskulinitas hegemonik. Ketidakhadiran tembok menunjukkan transparansi, keterbukaan, dan ketiadaan batas personal—sebuah metafora tentang masyarakat tanpa hierarki patriarkal.

Namun, ini juga bisa dibaca sebagai kritik terhadap ide bahwa perempuan hanya bisa berdaya di dunia yang “dibuat-buat”, bukan di dunia nyata. Konstruksi Barbie Land merefleksikan bagaimana ide kesempurnaan perempuan selama ini dibentuk oleh kapitalisme dan industri mainan, menjebak perempuan dalam estetika ideal yang semu.

Mitos:

Mitos yang dibongkar dalam bagian ini adalah anggapan bahwa perempuan telah mencapai kesetaraan secara penuh—melalui representasi yang terlalu sempurna dan artifisial. Barthes menyebut ini sebagai “naturalization of the cultural,” di mana ideologisasi kesetaraan disamarkan sebagai fakta.

Perjalanan ke Dunia Nyata: Benturan Ideologi Gender

Denotasi:

Ketika Barbie dan Ken masuk ke dunia nyata, mereka mengalami kebalikan dari dunia asal mereka. Barbie merasa tidak dihargai, menjadi sasaran pelecehan verbal dan tatapan merendahkan, sedangkan Ken merasa dihormati dan menemukan konsep patriarki.

Konotasi:

Adegan ini menjadi titik penting untuk melihat bagaimana sistem sosial patriarkal beroperasi secara simbolik. Kejutan Barbie atas ketimpangan

perlakuan menjadi cermin bagi penonton bahwa sistem dunia nyata masih penuh ketidaksetaraan gender. Kontras ini memperjelas bahwa “dunia nyata” menyembunyikan ketidakadilan di balik normalitas yang telah dibudayakan.

Mitos:

Film ini meruntuhkan mitos bahwa dunia nyata sudah inklusif dan adil bagi perempuan. Lewat pengalaman Barbie, penonton diajak untuk menyadari bahwa perempuan masih harus bernegosiasi dengan pelecehan, ketidaksetaraan, dan objektifikasi yang terstruktur dalam sistem sosial.

Transformasi Ken: Krisis Maskulinitas dan Simbol Patriarki Rapuh

Denotasi:

Ken mengalami euforia saat menyadari dominasi laki-laki di dunia nyata. Ia membawa konsep patriarki kembali ke Barbie Land, mengubahnya menjadi “Kendom” dan menjadikan Barbie-Barbie sebagai pelayan.

Konotasi:

Perubahan Ken menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik dibentuk dari ketidakseimbangan kekuasaan, bukan identitas yang stabil. Dalam “Kendom”, laki-laki merasa kuat karena perempuan dilucuti dari agensinya. Ini merupakan satir terhadap konstruksi maskulinitas yang lekat dengan dominasi, bukan dengan nilai-nilai etis atau intelektual.

Mitos:

Film ini meruntuhkan mitos kejantanan sebagai atribut alami laki-laki. Ken yang semula “tidak tahu harus melakukan apa jika Barbie tidak melihatnya” mencerminkan laki-laki yang dibentuk untuk eksis hanya sebagai objek pandangan perempuan. Setelah menyerap ideologi patriarki, ia menjadi karikatur dari sistem kekuasaan yang lemah fondasinya.

Narasi Akhir: Pilihan Eksistensial dan Otonomi Subjektif

Denotasi:

Setelah berbagai konflik internal dan sosial, Barbie menolak kembali menjadi “boneka” dan memilih untuk hidup sebagai manusia nyata, meskipun itu berarti menghadapi penderitaan dan ketidaksempurnaan.

Konotasi:

Pilihan Barbie merupakan puncak dari narasi emansipasi—ia tidak lagi tunduk pada konstruksi identitas yang dibentuk oleh masyarakat atau sistem. Menjadi manusia adalah metafora untuk menjadi makhluk otonom: memiliki agensi, kesadaran, dan kebebasan untuk menentukan diri.

Mitos:

Dengan keluar dari dunia yang sudah “diprogram”, Barbie menolak mitos bahwa kebahagiaan perempuan hanya bisa dicapai dalam bentuk ideal yang ditentukan oleh budaya populer. Ia menjadi simbol subversi terhadap mitos budaya.

Bahasa Visual sebagai Penanda Wacana: Warna, Kostum, dan Gaya

Selain pada narasi, analisis semiotik juga diterapkan pada unsur visual film, antara lain:

- Warna pink: secara konotatif diasosiasikan dengan kelembutan dan keperempuanan, tetapi dalam film ini ditransformasikan menjadi warna kekuatan kolektif dan kebanggaan identitas.
- Kostum Barbie dan Ken: awalnya mencerminkan stereotype (dress feminin vs. outfit macho), namun di akhir film terjadi “dekonstruksi visual”—kostum menjadi lebih netral, simbol dari fluiditas gender.
- Penataan ruang dan desain produksi: rumah tanpa dinding, ruang publik yang terbuka, dan ketiadaan privasi di Barbie Land mengindikasikan kehidupan sosial yang tidak hirarkis namun juga ‘dipertontonkan’, mencerminkan ekspektasi budaya terhadap perempuan.

1 Tabel
Analisis Semiotika Film Barbie (2023)

Elemen Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos (Ideologi Terselubung)
Barbie Land	Dunia berwarna cerah, dipimpin oleh Barbie-Barbie dalam berbagai profesi	Dunia ideal perempuan yang berdaya dan bebas	Perempuan hanya bisa berkuasa dalam dunia fantasi: kesetaraan perempuan adalah ilusi kaitalistik
Warna Pink	Warna dominan pada kostum dan lingkungan	Identitas feminine, estetika perempuan	Feminitas dibentuk sebagai konstruksi budaya yang harus lembut, cerah, dan pasif
Ken di Dunia Nyata	Ken merasa dihormati dan menemukan patriarki	Maskulinitas terbentuk dari kekuasaan dan dominasi	Laki-laki dianggap “alami” untuk berkuasa, sedangkan perempuan untuk mendukung
Kendom (Ken’s Patriarchy)	Sistem yang dibentuk ken saat	Laki-laki menciptakan	Patriarki dibangun dari

	kembali ke Barbie Land	sistem patriarki karena takut kehilangan identitas	kekosongan makna dan kebutuhan kontrol, bukan superioritas sejati
Transformasi Barbie	Barbie memilih menjadi manusia dan meninggalkan dunia boneka	Simbol otonomi dan kesadaran eksistensial perempuan	Perempuan dapat melampaui peran yang ditentukan budaya dan memilih jalannya sendiri
Rumah Tanpa Dinding	Rumah Barbie terbuka tanpa pintu atau sekat	Keterbukaan, tidak ada privasi	Perempuan sebagai objek publik, selalu ditampilkan untuk konsumsi visual
Barbie Menangis	Air mata Barbie setelah mengalami realitas dunia nyata	Kesadaran emosi dan refleksi diri	Kemanusiaan perempuan sering diabaikan demi peran ideal
Ibu dan Anak di Dunia Nyata	Hubungan antara Gloria dan Sasha	Warisan trauma dan harapan antar generasi perempuan	Perempuan terjebak dalam siklus ekspektasi sosial yang diwariskan budaya patriarki

Sintesis Temuan

Analisis semiotik terhadap film Barbie (2023) mengungkap bahwa film ini tidak hanya menyajikan hiburan atau nostalgia terhadap ikon budaya populer, tetapi juga menjadi medan wacana yang kompleks tentang identitas, gender, dan kekuasaan. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik dapat ditelusuri hingga ke lapisan ideologis yang membentuk persepsi masyarakat tentang perempuan dan laki-laki.

Salah satu temuan penting adalah bagaimana film ini membangun kontras antara dunia imajinatif (Barbie Land) dan dunia nyata sebagai dua medan representasi gender yang saling bertentangan. Barbie Land, meskipun secara permukaan tampak sebagai dunia matriarkal yang utopis, ternyata menyimpan kritik terhadap konstruksi idealisasi perempuan yang dibentuk

oleh budaya konsumerisme. Representasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam media arus utama seringkali bersifat simbolik dan tidak sepenuhnya menyentuh akar struktural ketidaksetaraan gender.

Ketika karakter Barbie memasuki dunia nyata, film mulai memunculkan pergeseran naratif yang signifikan. Barbie mengalami disorientasi dan ketidakberdayaan dalam sistem sosial yang diwarnai oleh patriarki, sementara Ken justru menemukan validasi dan otoritas. Ini memperkuat temuan bahwa dominasi gender dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang “alami”, tetapi hasil konstruksi sosial dan budaya yang terus direproduksi melalui berbagai media, termasuk film.

Lebih lanjut, transformasi karakter Ken menjadi simbol krisis maskulinitas, di mana identitas laki-laki bergantung pada struktur kekuasaan yang timpang. Film menyindir bagaimana patriarki bukan hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi perkembangan identitas laki-laki yang autentik. Sementara itu, pilihan Barbie untuk menjadi manusia menandai momen eksistensial: perempuan tidak lagi dikonstruksikan sebagai simbol pasif dalam cerita orang lain, tetapi mengambil alih agensi untuk menentukan makna dirinya sendiri.

Elemen visual seperti warna, ruang, kostum, dan simbol-simbol sinematik lainnya mendukung konstruksi makna tersebut. Warna pink yang semula dikaitkan dengan kelembutan atau kekanak-kanakan, dalam konteks film ini ditampilkan sebagai simbol kekuatan, kesatuan, dan identitas. Rumah tanpa dinding, yang awalnya tampak seperti simbol kebebasan, ternyata juga menyiratkan bahwa perempuan hidup dalam ruang yang terus diawasi dan diobjektifikasi.

Secara keseluruhan, *Barbie* (2023) dapat dipahami sebagai teks budaya yang secara aktif berperan dalam membongkar mitos-mitos dominan tentang feminitas, maskulinitas, dan relasi gender. Film ini menawarkan ruang reflektif bagi penonton untuk menyadari bahwa apa yang dianggap sebagai “alamiah” dalam struktur sosial kita—terutama dalam hal peran gender—sesungguhnya adalah hasil konstruksi yang dapat dan perlu dipertanyakan.

Dengan demikian, melalui analisis semiotik, film *Barbie* dibaca sebagai media yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan menegosiasikan ulang makna-makna sosial, terutama dalam konteks gender. Ini memperlihatkan bagaimana produk budaya populer dapat menjadi sumber pengetahuan kritis sekaligus sarana perubahan ideologis dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Barbie* (2023), diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Representasi identitas perempuan dalam film ditampilkan melalui perjalanan eksistensial tokoh Barbie yang mempertanyakan peran dan eksistensinya di tengah tuntutan masyarakat patriarkal. Ini menjadi simbol konotatif dari pencarian jati diri perempuan modern.
2. Relasi kekuasaan patriarkal direpresentasikan secara simbolik melalui karakter Ken dan transformasinya dalam *Barbie Land*, yang mencerminkan struktur dominasi laki-laki ketika nilai patriarki diadopsi tanpa kritik.
3. Wacana feminisme kontemporer hadir dalam dialog, narasi, dan estetika film, di mana makna mitologis yang melekat pada citra “perempuan ideal” dibongkar dan direkonstruksi melalui simbol-simbol sinematik seperti warna pink, rumah tanpa dinding, serta relasi antar karakter.
4. Film *Barbie* secara keseluruhan dapat dibaca sebagai teks budaya progresif yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengartikulasikan kritik sosial terhadap stereotip gender dan membuka ruang bagi wacana kesetaraan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film memiliki potensi besar sebagai medium artikulasi ideologis dan pembentukan kesadaran budaya dalam masyarakat kontemporer.

Saran

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai representasi gender dalam media populer, khususnya melalui pendekatan semiotika. Ke depan, peneliti disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan teoritis yang berbeda, seperti teori representasi, wacana media, atau feminisme interseksional, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi makna dan ideologi dalam film.

Selain itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian serupa dilengkapi dengan studi penerimaan audiens (*audience reception study*), agar diketahui bagaimana makna-makna simbolik dalam film ini ditafsirkan oleh penonton dari berbagai latar budaya dan sosial. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika komunikasi media dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk melakukan kajian perbandingan antarfilm yang mengangkat isu gender, guna

melihat keberagaman representasi dan strategi naratif yang digunakan oleh sineas dalam mengartikulasikan wacana kesetaraan. Hasil temuan dari studi ini juga dapat direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan media, gender, dan komunikasi budaya untuk meningkatkan literasi kritis terhadap representasi dalam media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Bignell, J. (2002). *Media semiotics: An introduction* (2nd ed.). Manchester University Press.
- Brown, J. A. (2023). Barbie as cultural text: Rebranding femininity in the 21st century. *Journal of Popular Film and Television*, 51(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/01956051.2023.2103347>
- Cowan, G., & O'Brien, M. (2023). Gender identity and power in Barbie (2023): A feminist media analysis. *Feminist Media Studies*, 23(4), 455–472. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2201122>
- Gibson, P. C. (2023). Barbie goes meta: Feminism, irony, and nostalgia in Gerwig's Barbie. *Cinema Journal*, 62(3), 88–104. <https://doi.org/10.1353/cj.2023.0043>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hattori, S. (2023). Decoding pink: Color, gender, and space in Barbie (2023). *Visual Communication*, 22(1), 67–85. <https://doi.org/10.1177/1470357223111456>
- McRobbie, A. (2009). *The aftermath of feminism: Gender, culture and social change*. SAGE Publications.
- Mulvey, L. (2009). Visual pleasure and narrative cinema. In L. Braudy & M. Cohen (Eds.), *Film theory and criticism* (pp. 837–848). Oxford University Press. (Original work published 1975)
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage.
- Suryakusuma, J. (2011). *Sex, Power, and Nation*. Jakarta: Metafor Publishing.
- Tasker, Y. (1998). *Working girls: Gender and sexuality in popular cinema*. Routledge.
- Turner, G. (1993). *Film as social practice*. Routledge.
- Wright, K. (2023). The Barbie phenomenon: Postfeminism and neoliberal branding. *Media, Culture & Society*, 45(7), 889–905. <https://doi.org/10.1177/0163443723111280>